

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan analisis data yang telah dilakukan tentang sumber *self-esteem* perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), diperoleh bahwa:

I. Subjek I (F)

1) Kekuasaan (*Power*)

F kurang memiliki kemampuan untuk mengatur dan mengontrol perilaku suaminya (W). Ketidakmampuannya ditandai dengan tidak adanya pengakuan dan rasa hormat yang diterima F dari W dan kurangnya sumbangan dari pikiran atau pendapat dan kebenarannya. Hal ini juga dapat dilihat sebagai indikasi bahwa sumber *self-esteem* F bukan dari kekuasaan (*power*) F terhadap W.

2) Keberartian (*Significance*)

F kurang mendapatkan keberartian, dalam artian kepedulian, perhatian dan afeksi dari W. Kekurangan ini ditandai dengan kurangnya penghargaan dan minat W menandakan kurangnya penerimaan dan popularitas F di dalam pernikahannya. Kurangnya penerimaan ini ditandai dengan terbatasnya kehangatan, keikutsertaan, perhatian dan kesukan W terhadap F. Hal ini juga dapat dilihat sebagai indikasi bahwa sumber *self-esteem* F bukan dari keberartian (*significance*) F dimata lingkungan terdekatnya,

yaitu keluarga.

3) Kebajikan (*Virtue*)

F mampu mengikuti standar moral, dan etika. Ditandai dengan ketaatan untuk menjauhi tingkah laku yang harus dihindari dan melakukan tingkah laku yang diperbolehkan oleh moral, etika dan agama. F memandang konformitas terhadap nilai merupakan sumber utama seorang istri. Dengan demikian dapat dikatakan kebajikan (*virtue*) merupakan sumber *self-esteem* F.

4) Kemampuan (*Competence*)

F mampu memenuhi tuntutan prestasi. Kemampuan ini ditandai dengan keberhasilannya dalam mengerjakan bermacam-macam tugas dengan baik sesuai dengan usia dan tugas perkembangannya. F memandang dirinya memiliki kompetensi yang baik terutama sebagai siswa/pelajar dan sebagai istri. Hal ini merupakan suatu indikasi bahwa *competence* merupakan sumber *self-esteem* F.

5) F lebih menitikberatkan pada kebajikan (*virtue*) dan kemampuan (*competence*) sebagai sumber *self-esteem*nya dibandingkan kekuasaan (*power*) dan keberartian (*significance*). F merasa, berdasarkan kedua sumber *self-esteem* tersebut, sudah memperoleh keberhargaan dirinya.

II. Subjek (S)

1) Kekuasaan (*Power*)

S kurang memiliki kemampuan untuk mengatur dan mengontrol perilaku suaminya (Y). Ketidakmampuannya ditandai dengan tidak adanya pengakuan dan rasa hormat yang diterima S dari Y dan keluarga Y. Selain itu kurangnya sumbangan dari pikiran atau pendapat dan kebenarannya. Hal ini juga dapat dilihat sebagai indikasi bahwa sumber *self-esteem* S bukan dari *power* S terhadap Y.

2) Keberartian (*Significance*)

S kurang mendapatkan keberartian, dalam artian kepedulian, perhatian dan afeksi dari Y. Kekurangan ini ditandai dengan kurangnya penghargaan dan minat Y dan keluarga Y menandakan kurangnya penerimaan dan popularitas S di dalam pernikahannya. Kurangnya penerimaan ini ditandai dengan terbatasnya kehangatan, keikutsertaan, perhatian dan kesukan Y dan keluarga Y terhadap S. Hal ini juga dapat dilihat sebagai indikasi bahwa sumber *self-esteem* S bukan dari *significance* S dimata lingkungan terdekatnya, yaitu keluarga.

3) Kebajikan (*Virtue*)

S mampu mengikuti standar moral, dan etika. Ditandai dengan ketaatan untuk menjauhi tingkah laku yang harus dihindari dan melakukan tingkah laku yang diperbolehkan oleh moral, etika dan agama. S memandang konformitas terhadap nilai merupakan sumber utama seorang istri. Dengan demikian dapat dikatakan *virtue* merupakan sumber *self esteem* S.

4) Kemampuan (*Competence*)

S mampu memenuhi tuntutan prestasi. Kemampuan ini ditandai dengan keberhasilannya dalam mengerjakan bermacam-macam tugas dengan baik sesuai dengan usia dan tugas perkembangannya. Namun S tidak memandang dirinya memiliki kompetensi yang baik sebagai istri, hanya dengan mengerjakan pekerjaan rumah saja. S menilai dirinya belum dapat membanggakan suami yang dinilai dari segi materi. Hal ini merupakan suatu indikasi bahwa *competence* bukan merupakan sumber *self-esteem* S.

- 5) Seperti pada F, S lebih menitikberatkan pada kebajikan (*virtue*) sebagai sumber *self-esteem*nya dibandingkan kekuasaan (*power*), kebajikan (*significance*) dan kemampuan (*competence*). S merasa, berdasarkan satu sumber *self-esteem* tersebut, sudah dapat memperoleh keberhargaan dirinya. Namun S merasa belum dapat memenuhi kriteria yang ditentukannya dengan demikian S belum mencapai keberhargaannya.

B. SARAN

Dari penelitian yang telah dilakukan, beberapa hal yang perlu direkomendasikan adalah

1. Bagi pembaca, penelitian ini memberi gambaran bagaimana sumber *self-esteem* perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga yang masih tetap bertahan dalam pernikahan.
2. Bagi masyarakat, hendaknya jangan memandang sebelah mata terhadap korban kekerasan dalam rumah tangga. Karena mereka adalah korban.

3. Bagi korban kekerasan dalam rumah tangga, penelitian ini memberikan gambaran mengenai kriteria yang menjadi sumber *self-esteem* mereka, sehingga mereka dapat termotivasi untuk meningkatkan harga dirinya
4. Bagi Psikolog dan Konselor, penelitian ini memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai kriteria yang menjadi sumber *self-esteem* perempuan korban KDRT, sehingga dapat digunakan untuk konseling psikologi seperti pada metode krisis dan bahan pertimbangan dalam memilih treatment seperti pada *marital therapy* atau *cognitive behaviour*.
5. Bagi LSM, penelitian ini memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang sumber *self-esteem* perempuan korban KDRT, sehingga menjadi bahan pertimbangan dalam memberikan bantuan atau solusi terhadap permasalahan yang mereka hadapi.
6. Bagi peneliti selanjutnya :
 - Diharapkan pada peneliti selanjutnya dapat meneliti tanpa mengandalkan penilaian subjektif baik yang pro maupun yang kontra
 - Diharapkan pada peneliti selanjutnya dapat meneliti faktor deteminan apa yang memberikan kontribusi terbentuknya tindak kekerasan terhadap perempuan.
 - Diharapkan pada peneliti selanjutnya memperkaya bahan literatur untuk mempertajam analisis data
 - Diharapkan pada peneliti selanjutnya dapat meneliti tema yang sama dalam rentang usia pernikahan yang berbeda.